

Analisis Faktor-Faktor Penentu Islamic Social Reporting dengan Moderasi Komisaris Independen (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020)

Meyla Dianing Putri¹, Nafis Irkhani²

¹Program Studi Perbankan Syariah IAIN Salatiga

²Program Studi Pasca Sarjana Ekonomi Syariah IAIN Salatiga

email korespondensi: meyladianingputri.psfebi@gmail.com, nafisirkhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of debt equity ratio, financial performance, firm size, and institutional ownership on Islamic social reporting with independent commissioners as moderating variables. The sample of this research is Islamic commercial banks in Indonesia in 2016-2020. The sampling method used purposive sampling method. The analytical method used is moderated regression analysis (MRA). The results of this study indicate that the debt equity ratio has a positive effect on islamic social reporting. financial performance, firm size and institutional ownership have no effect on islamic social reporting. After conducting the moderated regression analysis test, it shows that the independent commissioner can moderate the effect of debt equity ratio, financial performance, company size, and institutional ownership on islamic social reporting.

Keywords: *Leverage, Financial Performance, Company Size, Institutional Ownership, Islamic Social Reporting, Independent Commissioners*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt equity ratio*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting* dengan komisaris independen sebagai variabel moderating. Sampel penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap *islamic social reporting*. Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Setelah melakukan uji *moderated regression analysis* menunjukkan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *debt equity ratio*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting*.

Kata kunci: *Leverage, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Islamic Social Reporting, Komisaris Independen*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah mengalami pertumbuhan secara pesat di Indonesia. Keadaan saat ini banyak masyarakat yang terdorong pindah dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank syariah memiliki dasar dalam bertransaksi menghindari atau meminimalisir hal-hal yang mengandung unsur riba. Pada konsep keuntungan, bank syariah menggunakan bagi hasil atau prinsip kemitraan. Adanya bank syariah memberikan pengaruh yang luas terhadap ekonomi masyarakat serta memiliki kontribusi yang maksimal terhadap perekonomian (Sulistiyawati dan Yuliani, 2017).

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 bahwa tanggung jawab lingkungan dan sosial berperan untuk memajukan kualitas kehidupan dan lingkungan yang berguna untuk perseroan dan masyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara mengetahui kebutuhan *stakeholder* agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi terhadap *stakeholder* (Santoso dan Arifin, 2017). Dalam perbankan syariah mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial terdapat pengambilan keputusan penggunanya yang disebut *islamic social reporting*.

Alasan perbankan melaksanakan pelaporan sosial yaitu terjadi pergantian paradigma tanggungjawab dari manajemen terhadap pemegang saham menjadi manajemen terhadap *stakeholder*. Ahli akuntansi di Indonesia membentuk kepedulian dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 101 Tahun 2014 paragraf 16 yaitu melaporkan tanggung jawab dengan masalah sosial dan lingkungan yang berbunyi “entitas syariah dapat menyediakan terpisah laporan keuangan, laporan terkait dengan nilai tambah dan lingkungan hidup khususnya untuk industri yang faktor lingkungan hidup memegang peran utama dan untuk industri yang menganggap karyawan menjadi kelompok penggunaan laporan keuangan yang memegang peran utama” (Anwar dan Rajab, 2019).

Menurut Dewi dan Damayanti (2020), di sisi lain terdapat masalah dari pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam bidang perbankan syariah seperti program-program tanggung jawab sosial belum terdapat standar yang bersifat baku dan mempunyai pengaruh jangka pendek dengan skala terbatas. Bahwa tanggung jawab sosial dalam perbankan hanya untuk menambah reputasi yang positif bagi perusahaan tetapi pada ujungnya untuk keuntungan pihak perusahaan, bukan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang dengan pengembangan berkelanjutan masyarakat. Laporan tanggung jawab sosial hanya

sebagai tambahan dalam *annual report* perusahaan sehingga apa yang terjadi tanggung jawab terhadap lingkungan masih terabaikan.

Menurut Izetbegovic (2010), pengungkapan *Islamic social reporting (ISR)* yaitu pelaporan sosial yang di antaranya harapan masyarakat tentang peran perusahaan bidang perekonomian dan peran perusahaan bidang spiritual. *Islamic social reporting* terfokus pada kesejahteraan masyarakat.

Menurut Yusuf dan Shayida (2020), *DER (debt to equity ratio)* menjelaskan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran semua hutang. Menurut Affandi dan Nursita (2019), kinerja keuangan (*ROA*) memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dalam perusahaan. *ROA* dapat digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Menurut Riyanto (2001), ketika perusahaan menjadi besar maka pengungkapan informasinya juga lebih banyak dan menjalankan aktivitas tanggung jawab lingkungan dan sosial dengan baik. Perusahaan yang besar mempunyai fasilitas dan sumber daya yang bagus dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Menurut Yani dan Suputra (2020), kepemilikan institusional yaitu bentuk proporsi kepemilikan saham pihak institusi yang salah satunya terdapat pada bank syariah. Komisaris independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan pihak internal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *debt equity ratio*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting* dengan komisaris independen sebagai variabel moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), legitimasi berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang yang mengindikasikan keberpihakan dan kepekaan seseorang terhadap lingkungan. Legitimasi organisasi adalah suatu yang diharapkan masyarakat terhadap perusahaan dan suatu yang diharapkan perusahaan terhadap masyarakat. Sebuah organisasi mendapatkan legitimasi jika ada penerimaan dari masyarakat. Ekspektasi masyarakat atas peran perusahaan tidak sama dengan realitas yang diberikan masyarakat. Ekspektasi tersebut akan muncul jika perusahaan hanya memberikan dampak yang rendah dari apa yang dipikirkan oleh masyarakat (Grahovar, 2011).

Stakeholder Theory

Freeman (1994), menjelaskan *stakeholder* yaitu grup atau perorangan yang dapat memengaruhi tujuan organisasi tersebut. Maksudnya, kelompok atau individu yang mempunyai kekuatan secara langsung untuk mencapai masa depan organisasi. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan harus memberikan manfaat untuk *stakeholdernya* meliputi masyarakat, kreditur, pemerintah, konsumen, pemasok, pemegang saham dan pihak lain. Perusahaan perlu dukungan dari masyarakat agar beroperasi dengan baik. Teori ini mengajarkan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dorongan pemangku kepentingan. Semakin berkuasa pemangku kepentingan maka semakin besar ikhtiar perusahaan dalam menyesuaikan diri (Gray et al, 1995).

Teori Agency

Teori agensi menunjukkan hubungan antara manajer dan pemilik sulit terbangun karena terdapat kepentingan yang saling berbenturan. Terdapat pemisahan antara pemegang saham dan manajemen akan menyebabkan konflik asimetri informasi. Konflik asimetri informasi adalah informasi yang tidak merata karena ada distribusi yang tidak sama antara pemilik dengan agen. Konflik muncul akibat ada kesulitan dari pemilik untuk melaksanakan dan mengawasi kontrol kepada manajer. Konflik ini bisa diminimalkan dengan melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial ke pemilik sebagai bentuk transparansi dari kegiatan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Sharia Enterprise Theory (SET)

Sharia enterprise theory mempunyai perhatian yang besar kepada *stakeholdernya*. Dalam menetapkan Allah SWT menjadi *stakeholder* paling tinggi, sehingga tercipta tali penyambung antara sistem perekonomian dan akuntansi syariah yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan terhadap pihak penggunaannya. Diharapkan tidak ada perilaku yang merugikan orang lain atau diri sendiri karena kepatuhannya terhadap perintah-perintah Allah. Konsekuensi menentukan Allah menjadi *stakeholder* tertinggi yaitu menggunakan sunatullah menjadi basis untuk peningkatan akuntansi syariah. Artinya dengan sunatullah, akuntansi syariah dibentuk berdasarkan aturan dan hukum Allah. *Stakeholder*

sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengatur sumber daya terhadap semua makhluk di muka bumi secara adil. Konsep ini menunjukkan bahwa kesejahteraan bagi kepentingan semua manusia (Meutia, 2010).

Bank Syariah

Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 berkaitan dengan Perbankan Syariah, di mana bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Perbankan Syariah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah meliputi aktivitas usaha, lembaga, proses dan cara dalam melakukan aktivitas usahanya (Purwataatmadja & Antonio, 1992). Bank syariah mempunyai tugas di antaranya bertanggung jawab terhadap penyimpanan dana nasabah, mengatur investasi dana yang didapatkan, menyediakan transaksi keuangan, pengatur shadaqah, infaq, dan zakat (Abdullah, 2010).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate social responsibility diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yaitu *annual report* yang berisi berbagai informasi di antaranya laporan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Menurut Sunaryo (2015), tanggung jawab sosial perusahaan yaitu keikutsertaan perusahaan dalam mengusahakan kesejahteraan bagi pihak yang terkait dalam relasi dengan aktivitas tersebut. Konsep CSR dalam pandangan Islam dilakukan dengan bentuk 3 tanggung jawab. Pertama, hubungan tanggung jawab terhadap Allah SWT. Kedua, hubungan tanggung jawab terhadap manusia. Ketiga, hubungan tanggung jawab terhadap lingkungan (Sawitri et al., 2017).

Islamic Social Reporting (ISR)

Menurut Baydoun dan Willet (2000), *islamic social reporting* adalah indeks yang berasal dari standar pelaporan yang berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization For Islamic Institutions*) dan perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang memiliki prinsip syariah di antaranya harapan masyarakat tentang peran perusahaan pada bidang spiritual dan perekonomian. Indeks *ISR* mengutamakan keadilan sosial tentang hak minoritas, karyawan dan lingkungan (Haniffa, 2002). Tujuan *ISR* sebagai bentuk transparansi aktivitas bisnis yang memiliki informasi relevan dan kepatuhan syariah dalam mengambil

keputusan. *Islamic social reporting* menjelaskan ukuran yang digunakan untuk meneliti sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah (Sudarsono, 2007).

Debt Equity Ratio (DER)

Menurut Sugiono dan Untung (2016), *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh pembelanjaan dilakukan dengan hutang terhadap ekuitas. Rasio yang mengelola utang agar memperoleh keuntungan dan dapat melunasi utangnya. *DER* menjelaskan proporsi jumlah utang perusahaan dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut. Dalam perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* meningkat maka menjalankan pengungkapan informasi yang lebih luas. Tingginya tingkat *leverage* maka akan mendukung perusahaan untuk melaporkan *ISR* (Andrikopoulus et al, 2014).

Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Endraswati (2016), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatur sumber daya. Kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian yaitu *return on asset*. *ROA* yaitu rasio yang menghitung finansial perusahaan. Dengan kata lain, menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba bersih yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan melalui sumber yang ada meliputi aktivitas penjualan, jumlah cabang, modal, jumlah karyawan, kas, dan lainnya. Rasio tersebut memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai *ROA* yang baik maka keuangan perusahaan juga akan tinggi. Kinerja keuangan adalah hasil dari kebijakan-kebijakan manajer dalam mengatur perusahaan dan penilaian terhadap kinerja perusahaan yang nantinya akan mengevaluasi tujuan perusahaan.

Ukuran Perusahaan (Size)

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan adalah membandingkan kecil atau besarnya usaha dalam perusahaan. Kecil besarnya perusahaan memengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko. Perusahaan yang besar memiliki resiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki pengontrolan yang bagus terhadap keadaan pasar. Perusahaan menjadi besar ketika total asset, total aktiva, nilai penjualan, total modal dan jumlah tenaga kerja memiliki nilai yang baik. Besarnya penjualan, total asset, dan kapitalisasi

pasar maka besar pula ukuran perusahaannya. Besarnya total aktiva maka banyak ekuitas yang ditanam, besarnya penjualan maka banyaknya perputaran uang dan besarnya kapitalisasi pasar maka besar juga perusahaannya (Wiyuda & Pramono, 2017).

Kepemilikan Institusional

Menurut Yang *et al* (2009), kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh pemilik modal institusional yang dilihat dari proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi di antaranya pemerintah, bank, reksa dana, perusahaan asuransi, perusahaan investasi asset management, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional mendorong perusahaan untuk beroperasi lebih baik karena investor yang aktif akan memperhatikan kondisi investasi dalam perusahaan. Keberadaan pemilik modal institusional dianggap sebagai prosedur *monitoring* yang efektif dalam mengambil keputusan yang dilaksanakan oleh manajer. Pemilik modal institusional ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan strategis. Pemilik modal institusional sebagai pemegang saham yang relatif besar karena mempunyai pendanaan yang banyak. Adanya kepemilikan institusi dapat mengetahui pertumbuhan investasi sehingga tingkat pengendalian manajemen meningkat yang nantinya akan menekan potensi kecurangan (Faisal, 2004) .

Komisaris Independen

Menurut Yusmad (2018), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan yang bertugas untuk mengetahui kinerja perusahaan secara lengkap. Maksudnya, anggota dewan komisaris yang tak mempunyai hubungan dengan kepemilikan saham, kepengurusan, keuangan, atau hubungan keluarga sesama anggota direksi, pemegang saham pengendali, dewan komisaris atau hubungan dengan bank yang memengaruhi kemampuan untuk berperan independen. Menurut Nasrum dan Akal (2015), perusahaan wajib mempunyai komisaris independen kurang dari 30% dari total semua anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris independen diharapkan memberi tekanan-tekanan untuk perusahaan agar melaksanakan pengungkapan *CSR*. Semakin meningkat dewan komisaris independen maka semakin besar pengungkapan *CSR* (Alijoyo & Suharto, 2004).

HIPOTESIS

H₁: *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₂: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₅: Komisaris Independen memoderasi hubungan antara *Debt Equity Ratio* terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₆: Komisaris Independen memoderasi hubungan antara *Return on Assets* terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₇: Komisaris Independen memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*.

H₈: Komisaris Independen memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Islamic Social Reporting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas meliputi *Debt Equity Ratio*, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap variabel terikat yaitu *Islamic Social Reporting* dan variabel moderating menggunakan Komisaris Independen. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan pada penelitian adalah data keuangan yang didapat dari laporan tahunan bank umum syariah di Indonesia selama kurun waktu penelitian tahun periode 2016-2020. Jumlah Bank Umum Syariah Syariah di Indonesia sebanyak 14 bank. Sedangkan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 Bank Umum Syariah dengan kriteria berikut ini:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang terus-menerus mempublikasikan *annual report* pada tahun 2016-2020.
3. Bank Umum Syariah yang tersedia informasi terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Debt Equity Ratio (DER)

DER menjelaskan setiap ekuitas dapat dijadikan jaminan hutang, rasio yang memberikan petunjuk umum terkait risiko dan kelayakan keuangan perusahaan. *Leverage* menggunakan *DER* berhubungan dengan kekuatan perusahaan untuk menunjang tingkat pengembalian. Secara matematis *DER* dapat dirumuskan di antaranya:

$$DER = \frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \dots\dots\dots (1)$$

Kinerja Keuangan (*ROA*)

ROA yaitu rasio yang menghitung tingkat kelemahan dan kekuatan dalam perusahaan. Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur efisiensi kegiatan perusahaan dan kekuatan perusahaan untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2010). Secara matematis *ROA* dapat dirumuskan di antaranya:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan transformasi total asset perusahaan menjadi bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan dinilai menggunakan *log natural* total aktiva yang bertujuan untuk menurunkan fluktuasi data yang lebih. Secara matematis *size* dapat dirumuskan di antaranya:

$$Size = \text{Log n (Total Asset)} \dots\dots\dots (3)$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan total saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan. Proporsi kepemilikan institusional dinilai berdasarkan persentase kepemilikannya. Dengan itu kepemilikan institusional dapat dirumuskan di bawah ini:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \dots\dots\dots (4)$$

Islamic Social Reporting (ISR)

Islamic Social Reporting (ISR) berfungsi sebagai pertanggungjawaban terhadap Allah dan *stakeholder*, serta menaikkan transparansi kegiatan usaha yang dicapai dengan memberikan

informasi secara relevan sesuai kebutuhan bidang spiritual (Widyanti & Cilarisinta, 2020). Secara matematis *islamic social reporting* dapat dirumuskan di bawah ini:

$$ISR = \frac{\text{Total Item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{Total Item Maksimal}} \times 100\% \dots\dots (5)$$

Komisaris Independen

Komisaris independen berperan sebagai penengah dalam masalah yang muncul antar manajer internal mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen. Secara matematis komisaris independen dapat dirumuskan di bawah ini:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Semua Anggota Dewan Komisaris}} \dots\dots (6)$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk membuktikan apakah model regresi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Apabila hasil *one sample kolomogrof sminov* $> 0,05$ menggambarkan pola distribusi normal, sehingga model regresi terpenuhi asumsi normalitas. Sedangkan apabila hasil *one sample kolomogrof sminov* $< 0,05$ tidak menggambarkan pola distribusi normal, sehingga model regresi tidak terpenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Dengan melihat nilai t hitung dan nilai koefisien determinasi (R^2), apabila nilai R^2 tinggi (0,8-1,0) dan kecil koefisien regresi yang diharapkan secara statistik maka terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengambilan keputusan yaitu apabila probabilitas tingkat signifikansi $> 0,05$ sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi dalam mengambil keputusan jika nilai $du < \text{nilai DW} < \text{nilai } 4 - du$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Statistik Deskriptif

Menjelaskan gambaran data yang diamati di antaranya nilai maksimum, minimum, standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), *range kurtosis*, *sum*, dan *swekness* (Wahyuni, 2020).

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat dijelaskan variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Stasioneritas

Uji stasioner dalam mengambil keputusan yaitu jika nilai probabilitas $> 0,05$ sehingga data bersifat tidak stasioner. Sedangkan, jika nilai probabilitas $< 0,05$ sehingga data bersifat stasioner (Winarno, 2015).

Analisis Regresi Berganda

Terdapat 3 model yang digunakan untuk mengolah data panel di antaranya:

1. *Common effect model*

Pengujian regresi ini menggunakan *lagrange multiplier test*. Dalam mengambil keputusan yaitu jika nilai *Breush Pagan* $> 0,05$ sehingga regresi yang cocok dipakai adalah *common effect model*.

2. *Fixed effect model*

Uji *chow test* dengan *likelihood ratio* digunakan dalam regresi *fixed effect*. Dalam mengambil keputusan yaitu jika probabilitas *cross section chi-square* $< 0,05$ maka regresi yang cocok yaitu *fixed effect model*.

3. *Random effect model*

Dalam mengambil keputusan jika prob. *cross-section random* $> 0,05$ maka regresi yang lebih tepat digunakan yaitu *random effect model*.

Pemilihan Model

1. Uji Chow

Jika nilai probabilitas $<$ nilai signifikansi (0,05) maka model yang tepat yaitu *fixed effect* dan apabila nilai probabilitas $>$ nilai signifikansi (0,05) maka model yang tepat yaitu *common effect* (Bawono dan Shina, 2018).

2. Uji Hausman

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi (0,05) maka model yang cocok yaitu *fixed effect* tetapi jika nilai probabilitas > nilai signifikansi (0,05) maka model yang cocok yaitu *random effect* (Bawono dan Shina, 2018).

3. Lagrange Multiplier Test

Apabila nilai *p cross section* < nilai signifikansi (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect* tetapi jika nilai *p cross section* > nilai signifikansi (0,05) maka model yang digunakan adalah *common effect* (Bawono dan Shina, 2018).

Uji Statistik

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Jika nilai probabilitas signifikan < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Hasanah et al, 2018). Apabila nilai probabilitas signifikan > 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Apabila probabilitas signifikansi > 0,05 maka variabel bebas bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika probabilitas signifikansi < 0,05 maka variabel bebas bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Taufik et al, 2015).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penilaian koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1. Nilai R^2 sedikit artinya kemampuan variabel bebas dalam menguraikan variabel terikat terbatas. Sedangkan R^2 besar berarti kemampuan variabel bebas dalam menguraikan variabel terikat kuat.

Hasil PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Cara mengetahui karakteristik suatu data yaitu menggunakan uji statistik deskriptif. Karakteristik di antaranya nilai *sum*, *variance*, *median*, standar deviasi, *minimum*, *mean*, *maksimum*, *kuortosis*, *range*, dan *sweakness* (kemencengan distribusi).

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	0.755200	1.602828	0.006953	29.80561	0.828913	0.640667
Median	0.750000	1.594620	0.004479	29.87536	1.000000	0.666667
Maximum	0.900000	3.496355	0.090986	32.47448	1.000000	1.000000
Minimum	0.560000	0.192875	-0.112275	22.87843	0.024259	0.333333
Std. Dev.	0.073796	0.947972	0.029811	2.493104	0.309182	0.153203
Skewness	-0.610218	0.337065	-0.495573	-1.921988	-1.800259	0.952023
Kurtosis	3.555987	1.946855	8.853665	5.987623	4.946568	3.758579
Jarque-Bera	3.747051	3.257431	73.43285	49.37924	34.90179	8.751742
Probability	0.153581	0.196181	0.000000	0.000000	0.000000	0.012577
Sum	37.76000	80.14141	0.347649	1490.281	41.44564	32.03333
Sum Sq. Dev.	0.266848	44.03388	0.043547	304.5628	4.684090	1.150089
Observations	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Uji Stasioneritas

Dalam penelitian ini menggunakan uji *unit root test* dengan uji *levin lin & chu* pada tingkat level untuk menguji stasioneritas data. Pada tabel 2 data tersebut menjelaskan bahwa output memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$. Jadi, variabel bebas, terikat, dan *moderating* terpenuhi ketentuan uji stasioner.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Level

No.	Variabel	Prob*	Keterangan
1.	<i>Debt Equity Ratio (DER)</i> (X1)	0.0000	Data Stasioner
2.	Kinerja Keuangan (<i>ROA</i>) (X2)	0.0000	Data Stasioner
3.	Ukuran Perusahaan (X3)	0.0000	Data Stasioner
4.	Kepemilikan Institusional (X4)	0.0002	Data Stasioner
5.	DER*KI (X1*Z)	0.0000	Data Stasioner
6.	ROA*KI (X2*Z)	0.0000	Data Stasioner
7.	Size*KI (X3*Z)	0.0000	Data Stasioner
8.	Kins*KI (X4*Z)	0.0029	Data Stasioner
9.	<i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> (Y)	0.0000	Data Stasioner
10.	Komisaris Independen (Z)	0.0000	Data Stasioner

Uji Chow

Apabila nilai *cross section f* $> 0,05$ maka *common effect model* yang cocok digunakan, sedangkan apabila nilai *cross section f* $< 0,05$ maka *fixed effect model* yang cocok digunakan. Pada tabel 3 menunjukkan nilai *cross section f* sebesar 0.0000 berarti hasil tersebut $< 0,05$ maka model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect*.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.343533	(9,32)	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Hausman

Apabila nilai probabilitas kurang dari α (0,05) sehingga model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect* tetapi apabila nilai probabilitas lebih dari α (0,05) sehingga model yang tepat digunakan yaitu *random effect*. Dalam tabel 4 nilai probabilitas *cross section random* yaitu 0.0000 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga model yang cocok digunakan yaitu *fixed effect*.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.942937	8	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Regresi

Hasil pengujian model regresi dapat diuraikan di bawah ini:

$$Y \text{ (ISR)} = 0.380631 + 0.075838 \text{ (DER)} - 1.378464 \text{ (ROA)} + 0.007657 \text{ (Size)} + 0.037768 \text{ (Kepemilikan Institusional)} + 0.322310$$

Dari persamaan regresi di atas, maka pengaruh variabel bebas terhadap *islamic social reporting* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta didapat sebesar 0.380631 yang artinya apabila variabel bebas konstanta atau sama dengan nol (0) maka ISR sebesar 0.380631.
2. Konstanta regresi variabel *debt to equity ratio* didapat sebesar 0.075838 memiliki arah koefisien positif. Dengan ini berarti apabila variabel *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka ISR akan naik sebesar 0.075838 dengan asumsi konstan.
3. Konstanta regresi variabel kinerja keuangan (*return on asset*) didapat sebesar - 1.378464 memiliki arah koefisien negatif. Hal ini berarti apabila variabel *return on asset* naik sebesar 1 satuan, maka ISR akan turun sebesar - 1.378464 dengan asumsi konstan.

4. Konstanta regresi variabel ukuran perusahaan didapat sebesar 0.007657 memiliki arah koefisien positif. Dengan ini artinya apabila variabel ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka ISR akan naik sebesar 0.007657 dengan asumsi konstan.
5. Konstanta regresi variabel kepemilikan institusional didapat sebesar 0.037768 memiliki arah koefisien positif. Dengan ini artinya apabila variabel kepemilikan institusional naik sebesar 1 satuan, maka ISR akan naik sebesar 0.037768 dengan asumsi konstan.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model 1

$$ISR = 0.380631 + 0.075838 - 1.378464 + 0.007657 + 0.037768 + 0.322310$$

Model 2

$$ISR = 0.380631 + 0.075838 - 1.378464 + 0.007657 + 0.037768 - 0.085113 + 3.668607 + 0.016839 - 0.455670 + 0.322310$$

Variabel interaksi *debt to equity ratio* dengan komisaris independen memiliki nilai koefisien -0.085113 dan tingkat signifikansi 0.0313. Hasil tersebut artinya variabel komisaris independen memoderasi *debt to equity ratio* terhadap *islamic social reporting*. Pada variabel interaksi *return on asset* dengan komisaris independen memiliki nilai koefisien 3.668607 dan tingkat signifikansi 0.0161. Hasil tersebut berarti variabel komisaris independen memoderasi *return on asset* terhadap *islamic social reporting*. Pada variabel interaksi ukuran perusahaan dengan komisaris independen mempunyai nilai koefisien 0.016839 dan tingkat signifikansi 0.0130. Hasil tersebut berarti variabel komisaris independen memoderasi ukuran perusahaan terhadap *islamic social reporting*. Pada variabel interaksi kepemilikan institusional dengan komisaris independen mempunyai nilai koefisien -0.455670 dan tingkat signifikansi 0.0210. Hasil tersebut berarti variabel komisaris independen memoderasi kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting*.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.380631	0.322310	1.180944	0.2463
X1	0.075838	0.030265	2.505825	0.0175
X2	-1.378464	0.839188	-1.642617	0.1103
X3	0.007657	0.011057	0.692515	0.4936
X4	0.037768	0.103218	0.365904	0.7168
X1_Z	-0.085113	0.037786	-2.252509	0.0313
X2_Z	3.668607	1.443291	2.541834	0.0161
X3_Z	0.016839	0.006405	2.629102	0.0130
X4_Z	-0.455670	0.187642	-2.428404	0.0210

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Islamic Social Reporting*.

Dari hasil pengujian dapat diamati bahwa variabel *debt to equity ratio* menunjukkan koefisien regresi positif 0.075838 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.0175. Dengan ini dikarenakan probabilitas $< 0,05$ maka variabel *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan (*Return on Asset*) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa variabel *return on asset* mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1.378464 dengan probabilitas signifikan sebesar 0.1103. Dengan ini dikarenakan probabilitas $> 0,05$ maka variabel *return on asset* secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian menjelaskan variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.007657 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.4936. Dengan ini dikarenakan probabilitas $> 0,05$ maka variabel ukuran perusahaan secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.037768 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.7168. Dengan ini dikarenakan probabilitas $> 0,05$ maka variabel kepemilikan institusional secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

5. Pengaruh Komisaris Independen dalam memoderasi *Debt to Equity Ratio* terhadap *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* yang dimoderasi oleh komisaris independen menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.085113 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.0313. Dengan ini dikarenakan probabilitas $< 0,05$ maka variabel *debt to equity ratio* yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

6. Pengaruh Komisaris Independen dalam memoderasi Kinerja Keuangan (*Return on Asset*) terhadap *Islamic Social Reporting*.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa variabel *return on asset* yang dimoderasi oleh komisaris independen menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3.668607 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.0161. Dengan ini dikarenakan probabilitas < 0,05 sehingga variabel *return on asset* yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

7. Pengaruh Komisaris Independen dalam memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh komisaris independen menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.016839 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.0130. Dengan ini dikarenakan probabilitas < 0,05 maka variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

8. Pengaruh Komisaris Independen dalam memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap *Islamic Social Reporting*

Hasil pengujian menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh komisaris independen menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar - 0.455670 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0.0210. Dengan ini dikarenakan probabilitas < 0,05 maka variabel kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *islamic social reporting*.

Uji Simultan (Uji F)

Dalam tabel 6 terdapat hasil pengujian simultan menjelaskan nilai *probability (F-statistic)* sebesar $0.000000 < 0,05$ maka dapat dijelaskan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, Kinerja Keuangan (ROA), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen secara bersamaan mampu mempengaruhi *Islamic Social Reporting*.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.964906	Mean dependent var	1.283350
Adjusted R-squared	0.946263	S.D. dependent var	1.035734
S.E. of regression	0.032199	Sum squared resid	0.033177
F-statistic	51.75560	Durbin-Watson stat	2.002448
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Koefisien Determinasi (R^2)

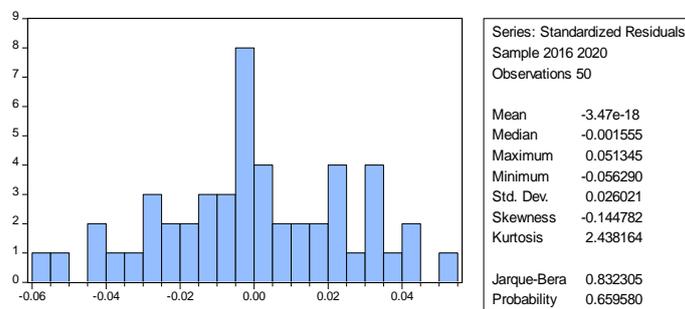
Hasil uji regresi dalam tabel 6 dapat diamati *Adjusted R-squared* sebesar 0.946263. Artinya 94,62 % dalam bank umum syariah dapat diuraikan dari variabel *Debt to Equity Ratio*, Kinerja Keuangan (*Return On Asset*), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Islamic Social Reporting*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada gambar 1 dapat diuraikan bahwa variabel bebas dan terikat sudah terpenuhi syarat uji normalitas yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,659580 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini memiliki distribusi normal.

Gambar 1. Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

Pada tabel 7 menguraikan bahwa hubungan antar variabel bebas yang mempunyai koefisien korelasi $< 0,8$ maka dapat dijelaskan bahwa data ini tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Y	1.000000	0.499011	-0.312450	0.321401	-0.092388	0.316062
X1	0.499011	1.000000	-0.262512	0.471450	-0.124704	-0.038709
X2	-0.312450	-0.262512	1.000000	0.285576	0.121907	-0.076992
X3	0.321401	0.471450	0.285576	1.000000	0.136907	0.055074
X4	-0.092388	-0.124704	0.121907	0.136907	1.000000	0.236276
Z	0.316062	-0.038709	-0.076992	0.055074	0.236276	1.000000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Uji Heteroskedastisitas

Uji *glejser* yaitu salah satu cara mengetahui tidak atau adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini. Jika signifikansi probabilitas $< 0,05$ sehingga model tersebut terdapat heteroskedastisitas dan jika signifikansi dari *probability* $> 0,05$ sehingga model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam tabel 8, hasil dalam pengujian heteroskedastisitas dapat diamati bahwa nilai probabilitas semua variabel $> 0,05$ maka dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.353915	0.228371	-1.549734	0.1310
X1	-0.015344	0.013220	-1.160676	0.2544
X2	-1.540397	0.478964	-3.216101	0.0630
X3	0.013424	0.007674	1.749384	0.0898
X4	0.002775	0.053308	0.052065	0.9588
X1_Z	0.010815	0.016443	0.657724	0.5154
X2_Z	2.297796	0.802829	2.862125	0.0774
X3_Z	1.64E-05	0.002609	0.006283	0.9950
X4_Z	-0.025342	0.080797	-0.313646	0.7558

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Uji Autokorelasi

Pada tabel 6 tersebut menjelaskan bahwa nilai *durbin watson* (DW) sebesar 2.002448. Dalam tabel DW yaitu nilai signifikansi 5% atau 0,05 dimana $k = 5$ dan nilai $n = 50$. Nilai du 1.7708, nilai dl 1.3346, dan nilai $4-du = 2.2292$. Sehingga nilai DW berada di tengah du dan $4-du$ ($1.7708 < 2.0024 < 2.2292$) maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Islamic Social Reporting*

Dari hasil analisis yang didapat nilai koefisien variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,075838 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,0175. Hal ini menjelaskan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *islamic social reporting*. Dengan ini mendukung H_1 maka hipotesis H_1 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung Ratnasari dan Meita (2017), Murtadlo (2019), dan Kalbuana et al (2019) dimana *leverage* yang diukur oleh *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Besarnya perusahaan dibiayai oleh hutang maka pengungkapan tanggung jawab sosialnya menjadi luas. *Leverage* yang tinggi, perusahaan memiliki strategi jangka panjang agar perusahaan dapat bertahan dan memperbaiki citra positif di depan masyarakat. Dengan *islamic social reporting*, kreditur dapat mengamati prospek ke depan sehingga perusahaan dapat memberikan informasi secara keseluruhan mengenai informasi sosial yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Islamic Social Reporting*

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien variabel kinerja keuangan yang diprosikan oleh *return on asset* sebesar -1,378464 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,1103. Hal ini menjelaskan variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Dengan ini menolak H_2 maka hipotesis H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung Rama (2015), Hasanah et al (2018) dan Sunarto et al (2020) dimana kinerja keuangan yang diukur oleh *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Dengan ini menjelaskan kinerja keuangan yang diprosikan oleh *return on asset* tidak termasuk jaminan perusahaan untuk meningkatkan informasi *islamic social reporting*. Tinggi rendahnya kinerja keuangan tidak berdampak pada *islamic social reporting*. Dalam teori *stakeholder* mendefinisikan bahwa perusahaan melaporkan bentuk informasi sosial kepada pemangku kepentingan agar mendapat keuntungan. Maka dari itu, perusahaan wajib berhati-hati dalam melakukan aktivitas operasional agar memperoleh keabsahan dari masyarakat walaupun kinerja perusahaan dalam keadaan naik maupun turun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*

Dari hasil analisis didapat nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,007657 yang menunjukkan probabilitas signifikan sebesar 0,4936. Dengan ini menjelaskan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Hal ini menolak H_3 maka hipotesis H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung Nadlifiyah & Laila (2017), Sulistyawati & Yuliani (2017), dan Mais & Lufian (2018) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

islamic social reporting. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berdampak pada *islamic social reporting*. Ukuran perusahaan yang menggunakan jumlah aktiva tidak satu-satunya sumber dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial. Nilai baik buruknya perusahaan dapat diamati dari laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan *islamic social reporting* sebagai wujud akuntabilitas kepada Allah SWT dan mensejahterakan *stakeholder*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Islamic Social Reporting*

Dari hasil analisis didapat nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 0,037768 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,7168. Dengan ini menjelaskan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Hal ini menolak H₄, maka hipotesis H₄ ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung Bangun et al (2012), Widiastuti & Firman (2019), dan Prameswari et al (2018) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Keadaan seperti ini memperlihatkan kepemilikan institusi yang ada di Indonesia belum memikirkan pelaksanaan *islamic social reporting* sebagai tempat untuk berinvestasi maka pihak investor institusi tidak menekan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial secara lengkap pada *annual report* perusahaan. Bahkan pemilik modal hanya mengandalkan laba yang diperoleh perusahaan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial. Komposisi kepemilikan saham institusi yang besar tidak dapat mengamati kinerja manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Islamic Social Reporting* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* diperoleh nilai koefisien regresi perkalian *debt to equity ratio* dan *islamic social reporting* sebesar -0,085113 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,0313. Dengan ini menjelaskan variabel komisaris independen dapat memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap *islamic social reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₅ diterima.

Hasil penelitian ini mendukung Pratama et al (2018) yang menjelaskan komisaris independen memoderasi pengaruh antara *debt to equity ratio* dengan *islamic social reporting*.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah aktivitas untuk meyakinkan kreditur terkait berlangsungnya perusahaan. Melalui pengungkapan *islamic social reporting*, perusahaan mendapatkan manfaat jangka panjang di antaranya citra positif yang baik dan meningkatkan nilai produk atau jasa perusahaan. Dalam meningkatkan *islamic social reporting*, komisaris independen harus melakukan pengawasan terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* perusahaan. Kebutuhan *stakeholder* dapat terpenuhi apabila *islamic social reporting* meningkat.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* diperoleh nilai koefisien regresi perkalian *return on asset* dan *islamic social reporting* sebesar 3,668607 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,0161. Dengan ini menjelaskan variabel komisaris independen dapat memoderasi hubungan *return on asset* terhadap *islamic social reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rizkiah et al (2019) yang menjelaskan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh antara *return on asset* dengan *islamic social reporting*. *Return on asset* menjelaskan kinerja dalam perusahaan baik. Ketika perusahaan mendapatkan *profit* yang meningkat maka tinggi pula dana yang distribusikan untuk pengungkapan *islamic social reporting*. Keberadaan komisaris independen menjadi pihak yang mengawasi dan memberi nasehat ke manajemen terkait cara pengelolaan perusahaan. Komisaris independen juga mendukung manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial demi menjaga *fairness* terhadap kepentingan-kepentingan *stakeholder*. Peran komisaris independen dalam mendukung pengungkapan tanggung jawab sosial meningkat maka akan menimbulkan peningkatan kinerja dalam perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderating

Dari hasil uji *Moderated Regression Analysis* diperoleh nilai koefisien regresi perkalian ukuran perusahaan dan *islamic social reporting* sebesar 0,016839 yang memiliki probabilitas

signifikan sebesar 0,0130. Dengan ini menjelaskan variabel komisaris independen dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *islamic social reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung Mir'atun et al (2019) yang mengatakan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *islamic social reporting*. Nilai asset yang meningkat menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang besar dan menarik perhatian pemilik modal untuk berinvestasi. Dalam menjaga perusahaan dibutuhkan komisaris independen. Peran komisaris independen dalam perusahaan yang berukuran besar maka meningkatnya tingkat efektivitas dan independensi dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga pelaporan *islamic social reporting* menjadi luas.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Islamic Social Reporting* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* diperoleh nilai koefisien regresi perkalian kepemilikan institusional dan *islamic social reporting* sebesar -0,455670 yang memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,0210. Dengan ini menjelaskan variabel komisaris independen dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_8 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari & Helmayunita (2019) dan Sulistyawati & Yuliani (2017) yang menjelaskan komisaris independen memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional dengan *islamic social reporting*. Komisaris independen berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan. Dalam meningkatkan nilai tambah dilaksanakan dengan cara mempraktikkan *good corporate governance*. Praktik *good corporate governance* dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* di antaranya masyarakat, manajemen, dan pemegang saham mengenai keberlanjutan perusahaan di masa depan. Keberlanjutan perusahaan tersebut dapat dicapai melalui pengungkapan *islamic social reporting* Fungsi komisaris independen sebagai penyambung antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *islamic social reporting*. Kinerja keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *islamic social reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Alijoyo, A., & Suharto, Z. (2004). *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Andrikopoulos, A., Samitas, A., & Bekiaris, M. (2014). *Corporate Social Responsibility Reporting in Financial Institution: Evidence from Euronext*. *Research in International Business and Finance*, 32, 27-35.
- Bawono, A., & Shina, A. F. I. (2018). *Ekonometrika Terapan Untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga Press.
- Baydoun, N., & Willet, R. (2000). *Islamic Corporate Reports*. *Abacus*, 36 (1), 71-90.
- Dowling, J & Pfeffer, J. (1975). *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour*. *Pacific Sociology Review*, 18(1), 122-136.
- Endraswati, H. (2016). *Woman as Board of Commisioner dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- Faisal, M. (2004). *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press.
- Freeman, R., E. (1994). *The Politics Of Stakeholder Theory: Some Future Directions*. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 409-421.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. BPFU Universitas Diponegoro.
- Grahovar, M. (2011). *The Use of Corporate Responsibility Reports for Managing Legitimacy*. *Conference Paper Economic and Law*.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). *Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure*. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Izetbegovic, A. A. (2010). *Islam Between East and West*. Indianapolis: American Trust Publication.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Meutia, Inten. (2010). *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- Purwataatmadja, K., dan Antonio, M., S. (1992). *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Sawitri, D. R., Juanda, A., & Jati, A. W. (2017). *Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 139–149.
- Sudarsono, H. (2007). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Ekonisia.
- Sunaryo. (2015). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Dalam Berbagai Perspektif Kajian*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Widyanti, A. D., & Cilarisinta, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Islamic Social Reporting*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 99–109.
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Terdaftar di BEI*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1), 12–25.
- Yang, W. S., Loo, S. C., & Shamser. (2009). *The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management*. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332-353.
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Social Responsibility (I-CSR) pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.